



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Siswa Penyandang Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kota Jambi)

**Albima ¹⁾, Ahmad Ridwan²⁾, Alfina Islamiyatu Khoiriyah³⁾, Mohd Jibril⁴⁾
Muhammad Raihan Nu'man⁵⁾**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail : albima@gmail.com¹⁾, Ahmadridwan1474@gmail.com²⁾,
alfinalslamiyatukhoiriyah@gmail.com³⁾, mohdjibril4⁴⁾,
[muhammadraihannu'man](mailto:muhammadraihannu'man5)⁵⁾

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya perbedaan atau ketidaksesuaian teori dan fakta yang ada di sekolah, yaitu dengan segala keterbatasan yang anak autis miliki, tetapi mereka juga memiliki akhlak yang baik. Guru tentu memiliki peran yang penting dalam proses menanamkan akhlakul karimah. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, di antaranya observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumentasi dan laporan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aktivitas siswa penyandang autis pada kegiatan pembelajaran menunjukkan karakteristik yang unik. Siswa penyandang Autis ini menunjukkan tingkat semangat, keaktifan, dan responsivitas yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), (2) Upaya guru dalam penanaman Akhlakul Karimah, khususnya sabar, sopan santun, dan sikap tolong-menolong pada siswa penyandang autis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi, melibatkan berbagai metode tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menerapkan pembiasaan, memberikan contoh konkret, dan mengarahkan siswa dalam aktivitas sehari-hari. (3) Kendala utama berasal dari kondisi siswa autis itu sendiri, kurangnya bimbingan dari orang tua dan kekurangan guru yang mengakibatkan beban kerja yang berlebihan dan kurangnya perhatian individual pada siswa penyandang autis.



Kata Kunci: Upaya Guru, Akhlakul Karimah, Autis

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of differences or inconsistencies between theories and facts in schools, namely with all the limitations that autistic children have, but they also have good morals. Teachers certainly have an important role in the process of instilling noble morals. The research uses a case study research type. This research was conducted at the State Special School Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Jambi City. Data collection in case studies can be taken from various sources of information, including observation, interviews, audiovisual materials, documentation and reports. The data analysis techniques used in this study include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that (1) The activities of autistic students in learning activities show unique characteristics. These autistic students show a good level of enthusiasm, activeness, and responsiveness in learning Islamic Religious Education (PAI), (2) Teachers' efforts in instilling noble morals, especially patience, politeness, and an attitude of helping each other in autistic students at the Prof. Dr. SLBN. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi, involves various methods not only giving lectures, but also implementing habits, giving concrete examples, and directing students in daily activities. (3) The main obstacles come from the condition of the autistic students themselves, lack of guidance from parents and lack of teachers which results in excessive workload and lack of individual attention to students with autism.

Keywords: *Teacher's Efforts, Akhlakul Karimah, Autism*

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki hal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik tanpa memandang peserta didik tersebut normal atau memiliki keterbatasan. Segala hal dalam aspek pendidikan perlu dilaksanakan dengan sama rata (Dasmiah, 2021). Pendidikan tidak boleh membedakan satu individu dengan yang lainnya tetapi setiap individu memiliki perbedaan tingkah laku dalam kegiatan pembelajaran. Hak

tersebut juga diterapkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti *Autisme* tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar lain yang juga memiliki hak kesempatan memperoleh pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Dalam hal pendidikan, ABK tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sama sebagaimana mestinya agar nantinya mampu mandiri dan berperan di masyarakat. Bahkan,



hak pendidikan bagi ABK sudah diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam Islam pun pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja atau anak normal, akan tetapi juga diberikan kepada anak abnormal atau anak yang mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental. Manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah swt.

Salah satu jenis anak yang memiliki kelainan dalam dirinya adalah anak penyandang Autis. *Autisme* adalah gangguan perkembangan saraf parah yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. *Autisme* memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun *non-verbal*), imajinasi, perilaku repetitif dan rutinitas yang tidak terkendali.

Anak penyandang autis mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain karena ketidakmampuan mereka untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Menurut Kanner, terdapat tiga kriteria umum karakteristik gangguan anak penyandang autis, di antaranya gangguan pada

hubungan interpersonal, gangguan dalam perkembangan bahasa, dan adanya kebiasaan ritualistik atau melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang (Soeratman, 2017). Dalam pengertian lain anak *Autisme* memiliki ciri yaitu anak yang sulit bersosialisasi dengan teman yang lain *Autisme* adalah cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas (Noya & Ambarwati, 2018). Oleh karena itu menurut Faisal Yatim, penyandang akan berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku. Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Autisme* adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar.

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Karakteristik anak autis adalah masalah komunikasi yang kerap dialami anak penderita *Autisme*, antara lain sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, (Palupi, 2018) seperti menunjuk dan melambai. Hal ini kemudian membuatnya sulit untuk memulai percakapan dan memahami maksud dari suatu perkataan atau petunjuk yang diberikan orang lain (Winarto et al., 2020).

Beberapa pola perilaku khas



yang biasanya ditunjukkan oleh anak dengan autisme. Pertama, biasanya anak-anak itu marah, menangis, atau tertawa tanpa alasan yang jelas kondisi emosi tidak terkontrol, sehingga guru atau peserta didik lainnya di sekolah inklusi yang melihatnya perlu memaklumi. Itulah mengapa disarankan kita sabar menghadapinya; kedua, biasanya anak autisme hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, dan selalu itu saja yang ingin dibeli jika ditawarkan makanan; ketiga, terkadang anak autisme melakukan tindakan atau gerakan tertentu secara berulang, seperti mengayun tangan atau memutar-mutarkan badan. Untuk hal ini biasanya guru membiarkan dan hanya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan; keempat, anak autisme hanya menyukai objek atau topik tertentu, sehingga hal yang tidak dia sukai tidak akan menjadi perhatiannya; kelima anak autisme cenderung melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri. Untuk ini, guru sangat memperhatikannya jika sedang bermain; keenam, pada beberapa kasus biasanya anak autisme memiliki bahasa atau gerakan tubuh yang cenderung kaku dan ada juga yang mengalami kesulitan untuk tidur (Marannu, 2022). Adanya hambatan dan pola perilaku yang menyebabkan anak autisme tidak mengalami perkembangan yang sesuai dengan perkembangan anak normal seusianya. Oleh karena itu, anak autisme lebih membutuhkan

perhatian daripada anak normal lainnya.

Bimbingan dan perhatian ekstra mereka butuhkan dari guru atau pembimbing dengan harapan tingkat perkembangan diri anak tunagrahita dapat tercapai sesuai dengan keadaannya. Dalam realitanya, terdapat anak autisme yang terlalu agresif dan terlalu pendiam. Itulah yang menjadi penyebab mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi anak penyandang autisme karena membantu pembentukan nilai moral, memberikan rutinitas yang terstruktur, dan mendukung kesejahteraan mental mereka, sambil menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh penerimaan.

Salah satu tugas utama dari Pendidikan agama islam adalah menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak tercela dari dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan islam yaitu ingin melahirkan sosok manusia yang memiliki akhlak, seperti manusia yang memiliki keseimbangan dalam kehidupannya baik pada kepentingan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, materiil dan spiritual, jauh lebih dalam tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang sempurna, terbina, dan teraktualisasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya (insan kamil). Dalam kalangan umat islam, pendidikan islam menjadi



salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk terus melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai kultur religious dapat difungsikan dan juga terus berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga disinilah peran para pendidik Islam dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu berusaha membentuk pribadi muslim yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Abdullah et al., 2019).

Bagi anak penyandang autisme penanaman akhlakul karimah sangat penting untuk ditanamkan sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlakul karimah seperti sabar, sopan, santun, dan tolong-menolong ini bukan berarti menuntut mereka untuk melakukannya sebagai ibadah secara sempurna, namun untuk memberikan kesadaran bahwa mereka masih memiliki agama dan aturan dalam hidup sehingga diharapkan mereka dapat menempatkan diri dengan baik, dan dapat mandiri dalam kehidupannya khususnya dilingkup sekolah. Dalam prosesnya juga diperlukan waktu yang lebih, sekolah tidak hanya mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kegiatan belajar mengajar saja tetapi juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, hal tersebut diwujudkan dengan adanya tata tertib dan beberapa kegiatan sekolah seperti budaya sekolah dan bina diri (Veryawan et al.,

2023).

Salah satu hal yang menjadi faktor penentu perilaku dan sikap siswa ABK khususnya Autis adalah Pendidikan dan Pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya guru memiliki peran yang penting dalam prosesnya terlebih dalam menanamkan akhlakul karimah. Tentunya sebagai guru kita tidak boleh membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya. Hanya saja, tentunya terdapat upaya dalam menerapkan hal ini, dan adanya perlakuan khusus yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut: guru harus mengenali apakah anak sudah mampu menguasai bahan ajar, lalu guru juga memiliki kewajiban untuk menawarkan kepada peserta didik untuk melakukan sebuah tantangan baru yang bertujuan agar mereka memiliki pengalaman di sekolah, lalu guru harus berupaya agar peserta didik mendapatkan penilaian yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Royani Harahap dan Putri Wulandari, dalam menerapkan penerapan akhlak peserta didik, guru mempunyai peran penting dalam penerapannya. Peran utama guru dalam proses ini sebagai *uswatun hasanah*, sebagai teladan, guru juga menerapkan akhlak-akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan penanaman akhlak ini dilakukan



dengan metode pembiasaan, penekanan, dan nasihat. Selain guru, pihak sekolah lainnya dan juga kegiatan-kegiatan sekolah menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman akhlak terpuji. (Harahap & Wulandari, 2022). Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi menjadi salah satu sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut memiliki beberapa jenjang pendidikan formal, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB.

METODE

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis/data deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian (Sahir, 2021). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus. Kasus di sini dapat berupa suatu kejadian, proses, kegiatan,

program, ataupun satu atau beberapa orang (Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi. Teknik pengumpulan data penelitian di antaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan laporan. Data yang dikumpulkan untuk memahami isu atau permasalahan secara mendalam, seorang peneliti perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (Pahleviannur et al., 2022). Proses penganalisaan data ini akan terus dilakukan sampai dengan memperoleh data jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Fiantika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Siswa Penyandang Autis dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aktivitas siswa penyandang autis pada kegiatan pembelajaran Di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi



Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi dalam konteks kegiatan pembelajaran di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi, aktivitas siswa penyandang autisme memperlihatkan sejumlah ciri khas dan keunikan. Sebagaimana yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Mariana, terdapat gambaran konkret tentang bagaimana interaksi dan partisipasi siswa ini dalam pembelajaran: Dalam pengalaman saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SLB ini, berinteraksi dengan siswa penyandang autisme memberikan pengalaman yang unik dan penuh tantangan. Siswa-siswa ini seringkali menunjukkan tingkat semangat, keaktifan, dan responsivitas yang luar biasa. Mereka dapat terlibat secara intensif dalam kegiatan pembelajaran, terkadang membawa nuansa kegembiraan dan keterlibatan yang positif. Selain itu, Seringkali siswa penyandang autisme memiliki variasi mood yang dapat berubah-ubah terkadang kurang baik. guru-guru di SLBN ini telah menyadari bahwa seiring berjalannya waktu, kejadian mood yang kurang baik menjadi semakin jarang, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesabaran dan pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Meskipun begitu, saya juga menyadari bahwa anak-anak autisme

memiliki variasi mood yang dapat berubah-ubah. Terkadang, mood mereka mungkin tidak baik, namun hal ini merupakan bagian dari ciri khusus yang dimiliki setiap siswa. Penyandang autisme, namun saya telah mengamati bahwa seiring berjalannya waktu, kejadian mood yang kurang baik menjadi semakin jarang, terutama pada pembelajaran saya Pendidikan Agama Islam.

Dalam menghadapi proses ini, kesabaran dan pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa menjadi sangat penting. Saya dan guru lain berusaha memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap siswa penyandang autisme. Pendekatan yang beragam dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi setiap siswa, tanpa terkecuali. Hal ini diperkuat juga dari hasil observasi di dalam kelas autisme pada mata pelajaran PAI, siswa penyandang autisme menunjukkan sikap semangat dan antusias, hal ini terlihat dengan siswa aktif bertanya dan menjawab meskipun guru hanya menggunakan metode Ceramah sebagaimana yang disampaikan ibu Mariana selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas autisme "Kebanyakan menggunakan metode ceramah karena dengan metode tersebut siswa lebih cepat tanggap dalam pembelajaran di dalam kelas".



- a. Kegiatan Pendahuluan Siswa:
 - 1) Menyiapkan diri dengan memperhatikan kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran, seperti Membuka buku Agama untuk diperiksa oleh guru.
 - 2) Menjawab pertanyaan guru terkait kabar dan kesiapan.
 - 3) Melakukan pembiasaan, misalnya doa dan fokus.
 - 4) Berpartisipasi dalam apersepsi materi minggu lalu
- b. Kegiatan Inti Siswa:
 - 1) Berinteraksi dalam tanya jawab aktif dengan guru.
 - 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari.
 - 3) Aktif dalam proses pembelajaran dengan mencatat, mengulang, dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas yang diinstruksikan guru.
- c. Kegiatan Penutup Siswa:
 - 1) Memahami dan menjelaskan kembali tujuan pembelajaran secara singkat, seperti mengulang materi tanpa melihat buku.
 - 2) Bersama-sama dengan guru dan teman menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - 3) Siswa membaca doa penutup.

Dengan demikian, siswa telah terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari mempersiapkan diri untuk pembelajaran, berpartisipasi

dalam kegiatan inti dengan interaksi dan pemahaman materi, hingga menyelesaikan pembelajaran dengan merenungkan tujuan yang dicapai dan menutup dengan doa bersama. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Dalam kegiatan pembelajaran di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi, siswa penyandang autisme menunjukkan tingkat semangat, keaktifan, dan responsivitas yang luar biasa, terlibat secara intensif dalam pembelajaran PAI. Meskipun memiliki variasi mood yang berubah-ubah, itu semakin jarang terjadi, terutama pada pelajaran PAI.

Guru-guru di SLBN mengakui pentingnya kesabaran, pemahaman, dan pendekatan beragam dalam menyampaikan materi PAI, sementara metode ceramah menjadi pilihan utama karena siswa lebih cepat tanggap. Sikap semangat dan antusias siswa penyandang autisme terlihat dalam kelas, menunjukkan keterlibatan yang positif dalam proses pembelajaran.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus

a. Sikap Sabar

Sabar dalam Islam merupakan sikap tabah hati baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi maupun kehilangan sesuatu yang



disenangi. Dalam menanamkan nilai sabar kepada siswa penyandang autisme dapat dilakukan dengan metode ceramah dan Pembiasaan. Guru menjelaskan kepada siswa autisme tentang pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki sifat penyabar dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mariana selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Mengetahui akhlak sabar, contohnya seperti siswi yang bernama Diah Zahratussita yang dulunya terkadang suka random menangis lama bisa-bisa dari pagi hingga pulang sekolah, diah menangis bisa karena hal-hal kecil seperti kepanasan, dilarang makan coklat (anak autisme kan memang tidak dianjurkan memakan coklat), kehilangan pena, dan hal random lainnya dan ada juga siswa namanya Abyan yang kebetulan tidak suka kalau ada suara ribut atau suara bising, nah jadi pada saat si Diah ini nangis si Abyan jadi emosi bahkan pernah memukul si diah ini, Namun hal ini sudah jarang terjadi lagi kalaupun terjadi tidak sampai separah dulu”.

Pemberian ceramah pembinaan pentingnya untuk memiliki sifat penyabar dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar dalam menghadapi musibah, sabar untuk menahan diri ketika marah, selain

itu motivasi, atau sedikit reward. Hal seperti itulah yang dilakukan secara personal ke masing-masing siswa dan juga turut komunikasi ke orang tua siswa. Untuk memberikan pengertian kepada siswa penyandang autisme agar lebih mudah dipahami, guru juga memberikan contoh yang sederhana ketika menanamkan nilai sabar, seperti sabar terhadap perilaku teman, tidak boleh mengganggu teman jika tidak mau diganggu. Selain itu disekolah juga ada kegiatan kerohanian.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mariana selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Dalam menanamkan nilai sabar saya selalu katakan pada siswa, jika mereka tidak mau diperlakukan seperti ini dan itu maka jangan lakukan ini dan itu karena sebuah perilaku yang tidak disukai orang banyak berarti itu adalah perilaku yang buruk, dan kita harus bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk. Jadi perlakukanlah seseorang sebagaimana engkau mau diperlakukan”.

Ada juga kegiatan kerohanian. Semua kegiatan itu menjadi penanaman nilai kesabaran dengan metode pembiasaan. Hal ini diperkuat juga dari hasil observasi di dalam kelas autisme pada mata pelajaran PAI, Ibu Mariana selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu mengaitkan materi dengan contoh relevan dari



siswa autis itu sendiri. Selain itu, peraturan dan tata tertib sekolah juga merupakan langkah untuk mengajarkan nilai kesabaran kepada murid. Tata tertib sekolah membimbing murid agar selalu disiplin, tertib, dan berperilaku sopan terhadap guru dan anggota sekolah lainnya. Ini juga berfungsi sebagai kendali bagi murid dengan *Autisme* untuk mengendalikan diri dari perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri.

a. Sikap Sopan

Santun sopan santun dalam Islam merupakan sikap yang sangat dihargai dan ditekankan. Sikap sopan santun ini mencakup perilaku yang memancarkan rasa hormat, kesantunan, dan kelembutan dalam interaksi sosial. Dalam menanamkan nilai sopan santun pada siswa penyandang autis, para guru melakukan metode pembiasaan seperti pembiasaan salaman pagi, kegiatan bina komunikasi, dan kerohanian

b. Sikap Tolong Menolong

Dalam Islam, membantu sesama dianggap sebagai perbuatan baik yang mendapatkan pahala dan diinginkan oleh Allah SWT. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini memperkuat ikatan sosial, menciptakan solidaritas, dan menggambarkan nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam. Dalam upaya menanamkan

Sikap Tolong Menolong kepada siswa penyandang autis guru lebih mengarahkan ke praktek langsung. Ketika di kelas maupun diluar kelas yang kemudian menjadi pembiasaan

KESIMPULAN

Aktivitas siswa penyandang autis pada kegiatan pembelajaran di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi menunjukkan karakteristik yang unik. Siswa penyandang Autis ini menunjukkan tingkat semangat, keaktifan, dan responsivitas yang luar biasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Upaya guru dalam penanaman Akhlakul Karimah, khususnya sabar, sopan santun, dan sikap tolong-menolong pada siswa penyandang autis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Sh Kota Jambi, Dalam aspek sikap sabar, sopan santun, tolong-menolong melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang komprehensif. Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menerapkan pembiasaan, memberikan contoh konkret, dan mengarahkan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, tidak hanya terfokus pada pemahaman nilai-nilai akhlakul karimah, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa penyandang autis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Muflich, M. F.,



- Zumroti, L., & Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Yogyakarta: Deepublish
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Get Press.
- Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN.2003/NO.78 (2003).
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2).
- Palupi, D. (2018). What type of curriculum development models do we follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2).
- Soeratman, S. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Prima Print.
- Sahir, L. D. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Winarto, W., Syahid, A., & Saguni, F. (2020). Effectiveness the use of audio visual media in teaching islamic religious education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1).